

## Pengaruh Kinerja Lingkungan, Tipe Industri, *Green Innovation*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Asing Terhadap *Environmental Disclosure* di Perusahaan Manufaktur

Ernanda Sartika Putri<sup>1)</sup>, Nur Prasetyo Aji<sup>2)\*</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,2</sup>

b200210134@student.ums.ac.id<sup>1)</sup>, npa537@ums.ac.id<sup>2)\*</sup>

### ABSTRACT

*Modern economics today not only focuses on the financial performance of companies but also on their responsibility towards the surrounding social environment. This condition has led to an increasing demand for transparency regarding the environmental impact of corporate activities. This study aims to analyze the effect of environmental performance, industry type, green innovation, company size, and foreign ownership on environmental disclosure in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2021-2023. This research uses a quantitative method and multiple linear regression analysis. The study found that environmental performance, industry type, and green innovation do not have a significant effect on environmental disclosure, while company size has a significant impact. Foreign ownership also does not influence Environmental Disclosure. This research contributes to the understanding of the factors affecting corporate environmental transparency.*

**Keywords:** *Environmental Disclosure, Firm Size, Foreign Ownership, Green Innovation, Environmental Performance.*

### ABSTRAK

Ekonomi modern saat ini tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga pada tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Kondisi ini mendorong meningkatnya tuntutan akan transparansi terkait dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, tipe industri, inovasi hijau, ukuran perusahaan, dan kepemilikan asing terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan analisis regresi linier berganda, penelitian ini menemukan bahwa kinerja lingkungan, tipe industri, dan inovasi hijau tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan, sementara ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan. Kepemilikan asing juga tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi transparansi lingkungan perusahaan.

**Kata kunci:** *Environmental Disclosure, Green Innovation, Kepemilikan Asing, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan.*

### PENDAHULUAN

Perusahaan senantiasa beradaptasi dengan permintaan pasar guna mencapai tingkat profitabilitas yang optimal. Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat,

perusahaan berupaya meningkatkan produktivitas dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Oktavianus et al., 2022). Namun, dalam praktiknya, orientasi perusahaan lebih dominan terhadap pencapaian keuntungan dibandingkan dengan kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan (Noy et al., 2023). Akibatnya, dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan kerap terabaikan. Aspek sosial dan lingkungan sejatinya merupakan elemen esensial dalam menentukan eksistensi serta daya saing perusahaan di masa depan. Sayangnya, kepedulian korporasi terhadap lingkungan masih tergolong minim (Adriana & Uswati Dewi, 2019). Berbagai permasalahan seperti polusi, degradasi lahan, serta akumulasi limbah dan emisi karbon masih marak terjadi. Data dari KLHK menunjukkan bahwa pada tahun 2021, sebanyak 60 juta ton limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) diproduksi di Indonesia, yang sebagian besar berasal dari sektor industri. Regulasi telah ditetapkan, termasuk Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2021 dan Peraturan LHK Nomor 6 Tahun 2021, yang mengatur tentang pengelolaan limbah B3. Kendati demikian, masih banyak pelaku industri yang lalai dalam implementasi peraturan ini, sehingga limbah mereka seringkali dibuang ke lingkungan secara tidak bertanggung jawab (Aji et al., 2023).

Permasalahan lingkungan semakin menjadi perhatian global, terutama dengan meningkatnya kesadaran publik terhadap keberlanjutan ekosistem. Pada forum Presidensi G20, isu ini menjadi topik utama yang meliputi tiga prioritas: pemulihan lingkungan yang berkelanjutan, optimalisasi perlindungan ekosistem darat dan laut, serta pengalokasian sumber daya yang lebih besar untuk mendukung keberlanjutan lingkungan (Lumbanraja & Lumbanraja, 2023). Perhatian serius dari berbagai pihak terhadap permasalahan ini turut meningkatkan tekanan publik terhadap perusahaan (Ardyaningsih & Oktarina, 2022). Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk lebih bertanggung jawab dalam operasionalnya, salah satunya melalui transparansi dalam pengungkapan informasi lingkungan (*environmental disclosure*) (N. Putri & Wahyuningrum, 2021). Pengungkapan ini berperan penting bagi pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kepatuhan dan komitmen perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (Octary et al., 2024). Selain meningkatkan citra perusahaan, transparansi informasi ini juga dapat menarik minat investor (Santoso & Handoko, 2023). Sayangnya, pengungkapan lingkungan di Indonesia masih tergolong rendah (Setiadi et al., 2023). Beberapa faktor penyebabnya antara lain lemahnya regulasi, minimnya kesadaran manajemen, serta kekhawatiran perusahaan terhadap dampak pengungkapan terhadap reputasi mereka (Aji et al., 2024).

Berbagai aspek dapat memengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan di Indonesia, seperti kinerja lingkungan, jenis industri, inovasi hijau (*green innovation*), skala perusahaan, serta kepemilikan asing (Siallagan & Manengkey, 2022). Saat ini, masyarakat semakin menuntut perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungannya agar sesuai dengan ekspektasi keberlanjutan (Annisa & Ermaya, 2022). Oleh karena itu, transparansi dalam pengungkapan informasi lingkungan menjadi krusial. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan informasi terkait keberlanjutan

mereka (Daromes & Kawilarang, 2020). Selain itu, setiap sektor industri memiliki pendekatan berbeda dalam pengungkapan lingkungan, tergantung pada sensitivitas industri terhadap dampak ekologisnya (Nopriyanto, 2024). Secara umum, industri dengan risiko lingkungan tinggi (*high profile industry*), seperti manufaktur, lebih aktif dalam pengungkapan dibandingkan dengan industri berisiko rendah (*low profile industry*) (Wirmaningsih & Setiawan, 2022). Hal ini disebabkan oleh sorotan masyarakat yang lebih besar terhadap sektor yang memiliki dampak lingkungan signifikan (Muanifah et al., 2023). Sensitivitas industri menjadi faktor penentu sejauh mana perusahaan bersedia mengungkapkan informasi mengenai dampak operasional mereka terhadap lingkungan (Purnomo, 2021).

Faktor lain yang turut berkontribusi adalah inovasi hijau (*green innovation*), yang merujuk pada penerapan teknologi dan strategi bisnis untuk mengurangi dampak lingkungan serta meningkatkan efisiensi sumber daya (Sofiyah & Adawiyah, 2024). Perusahaan yang menerapkan inovasi hijau lebih cenderung mengungkapkan informasi lingkungan secara luas guna menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan (Ulwiyah & Mahirun, 2024). Selain itu, ukuran perusahaan juga menjadi determinan dalam tingkat pengungkapan lingkungan, karena perusahaan berskala besar umumnya memiliki sumber daya lebih untuk melakukan praktik keberlanjutan dan pelaporan transparan (Mudjiyono et al., 2022). Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kepemilikan asing, yang sering kali menuntut standar pengungkapan lebih tinggi guna memenuhi ekspektasi investor global (Gunawan & Lindrawati, 2024). Investor dari negara maju umumnya lebih sadar akan isu lingkungan dan mengharapkan perusahaan tempat mereka berinvestasi untuk memiliki praktik bisnis yang bertanggung jawab (Taufiq & Silaturahmi, 2022). Kepemilikan asing juga dapat memberikan akses lebih luas terhadap teknologi dan praktik terbaik dalam pengelolaan lingkungan (Diaz & Armadani, 2024). Penelitian ini merupakan replikasi dari studi yang dilakukan oleh Indri Adinda Asha, Endang Kartika Panggiarti, dan Agustina Prativi Nugraheni (2023), dengan perbedaan utama pada penambahan variabel inovasi hijau sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi pengungkapan informasi lingkungan perusahaan.

## TINJAUAN LITERATUR

### Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi berkaitan erat dengan hubungan simbiosis antara korporasi dan komunitas sosial dalam suatu kontrak sosial. Suhargon (2022) menyatakan bahwa legitimasi terjadi ketika regulasi internal perusahaan selaras dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Widyastuti et al. (2023) mengungkapkan bahwa eksistensi perusahaan dapat terancam apabila publik menganggap perusahaan melanggar kontrak sosialnya, yang dapat berujung pada hilangnya kepercayaan masyarakat, berkurangnya permintaan produk, serta tekanan terhadap pemasok dan regulator untuk membatasi operasionalnya. Menurut Adriana & Dewi (2018), perusahaan harus memastikan keberlanjutan kegiatan bisnisnya tetap sejalan dengan norma sosial demi mempertahankan legitimasi publik. Salah satu cara yang dapat

dilakukan adalah melalui *environmental disclosure*, yaitu pengungkapan informasi lingkungan yang luas sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas perusahaan (Meilani & Sukmawati, 2023). Semakin terbuka perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab lingkungannya, semakin tinggi tingkat penerimaan publik yang diperolehnya.

### **Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)**

Dalam operasionalnya, perusahaan tidak hanya berfokus pada kepentingan internal, tetapi juga harus memberikan manfaat kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*). Rahmanita et al. (2022) mendefinisikan pemangku kepentingan sebagai kelompok atau individu yang memiliki pengaruh terhadap organisasi maupun dipengaruhi oleh kebijakan organisasi. Zainal (2020) membagi pemangku kepentingan menjadi primer, yaitu pihak yang memiliki kewenangan langsung terhadap perusahaan, dan sekunder, yaitu kelompok yang meskipun tidak memiliki klaim langsung, tetap memiliki hak moral untuk memperoleh manfaat. Kartana et al. (2024) menyebutkan bahwa perusahaan yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan akan lebih cenderung mengungkapkan informasi terkait dalam laporan tahunannya guna menjaga citra di mata pemangku kepentingan. Semakin besar kepentingan stakeholder dalam perusahaan, semakin signifikan pula transparansi pengungkapan lingkungan sebagai indikator kinerja (Sapulette & Limba, 2021). Oleh karena itu, teori ini menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab atas kepentingan internalnya, tetapi juga terhadap harapan stakeholder, baik dari aspek keuntungan ekonomi maupun etika moral (Agustina et al., 2022).

### **Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure*)**

*Pengungkapan lingkungan* merupakan bentuk komunikasi perusahaan kepada publik mengenai aktivitas, kebijakan, dan kinerja lingkungan yang berdampak pada reputasi serta keberlanjutan bisnisnya (Monica & Darmawati, 2023a). Daromes & Kawilarang (2020) menekankan bahwa keterbukaan informasi lingkungan mampu memengaruhi persepsi serta respons publik terhadap perusahaan. Pengungkapan ini terbagi menjadi *voluntary disclosure* dan *mandatory disclosure*, di mana pengungkapan lingkungan lebih bersifat sukarela karena belum adanya regulasi yang mengatur standar isi pengungkapan secara tegas (Khairin & Firmansyah, 2024). Meski bersifat tidak wajib, transparansi lingkungan dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata pemangku kepentingan, mengurangi risiko reputasi, dan memperkuat kepercayaan publik. Pratiwi et al. (2024) menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan sejak dini untuk menghindari keputusan sulit di masa depan akibat dampak negatif operasional perusahaan terhadap ekosistem.

### **Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan mencerminkan upaya perusahaan dalam mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem melalui penerapan praktik bisnis yang ramah lingkungan. Sianturi & Purwatiningsih (2024) mengungkapkan bahwa kinerja ini menjadi indikator penting dalam menilai kepatuhan perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan. Selaras dengan teori legitimasi, perusahaan dengan kinerja

lingkungan yang baik akan memperoleh penerimaan lebih luas dari publik, sementara perusahaan dengan dampak negatif terhadap lingkungan berisiko kehilangan kepercayaan masyarakat (Tyasari & Ruliana, 2021). Angelina & Nursasi (2021) menekankan bahwa setiap perusahaan harus memastikan bahwa operasionalnya tidak menimbulkan pencemaran lingkungan guna mempertahankan citra dan eksistensinya. Salah satu parameter dalam menilai kinerja lingkungan adalah sertifikasi ISO 14001, yang menandakan bahwa perusahaan telah menerapkan sistem manajemen lingkungan yang memenuhi standar internasional (Wulandari et al., 2022).

### **Tipe Industri**

Tipe industri mengacu pada klasifikasi sektor bisnis yang menentukan tingkat kepedulian perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan (Oviliana et al., 2021). Secara umum, industri dibagi menjadi *high profile* dan *low profile*. Perusahaan dalam kategori *high profile* memiliki tingkat sensitivitas lingkungan lebih tinggi karena aktivitasnya menghasilkan lebih banyak limbah dan polusi (Mardotillah, 2022). Menurut Urmila & Mertha (2017), perusahaan *high profile* harus lebih transparan dalam mengungkapkan tanggung jawab lingkungannya karena memiliki dampak signifikan terhadap ekosistem dan sosial. Sebaliknya, perusahaan *low profile* cenderung mendapatkan toleransi lebih tinggi dari publik dalam kasus kegagalan operasionalnya (Ariwati, 2020). Meskipun demikian, teori legitimasi menegaskan bahwa setiap perusahaan, baik *high profile* maupun *low profile*, tetap perlu memastikan operasionalnya selaras dengan nilai sosial masyarakat demi keberlanjutan bisnisnya (Ningtyas et al., 2022).

### **Inovasi Hijau (*Green Innovation*)**

Inovasi hijau merupakan upaya perusahaan dalam mengembangkan teknologi dan metode produksi yang ramah lingkungan guna mengurangi jejak ekologisnya. Sari & Handayani (2020) mendefinisikan *green innovation* sebagai inovasi yang bertujuan meningkatkan efisiensi energi, mengurangi limbah, serta mencegah pencemaran lingkungan. Menurut Karmagatri et al. (2023), inovasi ini mencakup pengembangan produk ramah lingkungan, proses produksi yang minim polusi, serta strategi bisnis berbasis keberlanjutan. Li et al. (2017) menambahkan bahwa inovasi hijau tidak hanya meningkatkan daya saing, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan. Keberhasilan inovasi hijau berpotensi menciptakan citra positif bagi perusahaan, memperluas pasar, serta meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap komitmen perusahaan dalam menjaga lingkungan (Mastarida, 2022).

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menggambarkan besaran aset, pendapatan, serta aktivitas operasional yang dapat memengaruhi daya saing dan struktur pendanaan bisnis. Brigham & Houston (2012) menegaskan bahwa ukuran perusahaan menjadi faktor penting dalam menentukan kebijakan finansial, termasuk dalam pembiayaan proyek berkelanjutan. Semakin besar perusahaan, semakin tinggi pula tekanan publik

terhadap dampak lingkungannya (Dewantari et al., 2019). Perusahaan besar memiliki akses lebih luas terhadap pendanaan untuk menerapkan program lingkungan, tetapi juga memiliki kewajiban lebih besar dalam menjaga tanggung jawab sosialnya (Philana et al., 2023). Oleh karena itu, perusahaan dengan skala besar cenderung lebih aktif dalam pengungkapan lingkungan guna mempertahankan legitimasi dan memenuhi harapan pemangku kepentingan (Panjaitan & Muslih, 2019).

### **Kepemilikan Asing**

Kepemilikan modal asing merujuk pada investasi yang dilakukan oleh investor luar negeri di dalam suatu perusahaan domestik (Sari, 2020). Shareholder asing, terutama dari negara maju seperti Amerika dan Eropa, cenderung lebih peduli terhadap isu lingkungan dan sosial (Putri et al., 2013). Oleh karena itu, perusahaan dengan kepemilikan asing lebih terdorong untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya secara transparan guna menghindari risiko reputasi global. Budiman et al. (2024) menyatakan bahwa pemodal asing juga berperan dalam meningkatkan efisiensi perusahaan melalui pengawasan ketat terhadap kebijakan manajemen. Selain itu, kepemilikan asing yang tinggi dapat meningkatkan profesionalisme perusahaan serta mendorong penerapan standar keberlanjutan yang lebih baik (Novananda, 2024).

### **Hipotesis**

#### **Hubungan Antara Kinerja Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure***

Kinerja lingkungan merujuk pada tanggung jawab korporasi dalam menjaga kelestarian lingkungan yang tidak hanya terbatas pada kawasan perusahaan tetapi juga mencakup area yang lebih luas mengingat dampak ekologis seperti pencemaran udara dan air dapat menyebar dengan cepat. Perusahaan yang memiliki performa lingkungan yang unggul umumnya lebih transparan dalam mengungkapkan informasi lingkungan dalam *annual report* atau *sustainability report* mereka (Amira & Siswanto, 2022). Semakin tinggi kualitas kinerja lingkungan suatu perusahaan, maka semakin luas pula cakupan informasi lingkungan yang diungkapkan (Sagala & K, 2023). Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan reputasi baik akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi demi memperoleh kepercayaan publik dan mempertahankan dukungan dari berbagai pihak. Studi sebelumnya oleh Ardyaningsih & Nurfaini (2022), Maulana & Baroroh (2022), Safitri & Wahyuningrum (2021), serta Wahyuningrum et al. (2022) menemukan bahwa kinerja lingkungan berkontribusi signifikan terhadap luasnya *environmental disclosure*. Perusahaan dengan performa lingkungan yang baik lebih cenderung mengungkapkan informasi terkait lingkungan dibandingkan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang rendah. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>1</sub> = Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap *Environmental Disclosure***

### **Hubungan Antara Tipe Industri Terhadap *Environmental Disclosure***

Industri manufaktur sering kali memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan akibat proses produksi yang membutuhkan bahan baku serta energi dalam jumlah besar dan menghasilkan limbah serta emisi (Wijaya et al., 2024). Tipe industri cenderung lebih proaktif dalam mengungkapkan informasi lingkungan karena adanya tekanan dari regulator, investor, konsumen, dan masyarakat yang semakin peduli terhadap dampak ekologis aktivitas bisnis (Imansari et al., 2024). Berdasarkan teori *stakeholder*, industri yang tergolong dalam kategori *high profile* mendapatkan tekanan lebih besar untuk menunjukkan transparansi dalam praktik lingkungan mereka (Doli & Ghozali, 2024). Industri *high profile* memiliki tenaga kerja yang besar serta menghasilkan limbah yang lebih banyak, sehingga lebih diwajibkan untuk mengungkapkan informasi lingkungan agar mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Nishitani et al., 2021). Sebaliknya, industri *low profile* tidak mendapat sorotan besar dari publik dan memiliki toleransi lebih tinggi terhadap kesalahan operasional mereka. Studi oleh Noviani & Suardanal (2019), Anggraini & Widiyanti (2019), serta Susilawati & Sari (2020) membuktikan bahwa tipe industri mempengaruhi tingkat *environmental disclosure*, di mana industri dengan dampak lingkungan lebih besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>2</sub> = Tipe Industri Berpengaruh Terhadap *Environmental Disclosure***

### **Hubungan Antara *Green Innovation* Terhadap *Environmental Disclosure***

*Green innovation* merupakan strategi perusahaan dalam meningkatkan keuntungan melalui inovasi berkelanjutan. Jika inovasi ini berhasil menciptakan nilai finansial, maka transparansi perusahaan dalam *environmental disclosure* akan meningkat (Monica & Darmawati, 2023). Perusahaan yang menerapkan inovasi ramah lingkungan dapat mengembangkan teknologi, produk, dan proses yang lebih efisien dan berkelanjutan (Agrawal et al., 2024). Namun, jika inovasi ini tidak menguntungkan secara finansial, maka transparansi lingkungan yang tinggi tidak cukup untuk meningkatkan daya tarik perusahaan bagi investor (Miransa et al., 2023). Pengungkapan lingkungan juga berfungsi sebagai strategi untuk meningkatkan reputasi dan kepercayaan *stakeholders* (Prayogi & Kurniawan, 2024). Studi Anggraini & Widiyanti (2019) serta Kartini & Agustina (2020) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi inovasi hijau cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi lingkungan. Maka, hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>3</sub> = *Green Innovation* Berpengaruh Terhadap *Environmental Disclosure***

### **Hubungan Antara Ukuran Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosure***

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya aset yang dimiliki, di mana semakin besar aset, semakin luas pula pengungkapan informasi lingkungannya (Lutfiana & Hermanto, 2021). Perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengelola dampak lingkungan dan lebih terdorong untuk melakukan pengungkapan transparan guna memenuhi harapan berbagai *stakeholders* (Sholeh, 2023). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan besar lebih berupaya memperoleh

kepercayaan publik melalui transparansi lingkungan (Rosmahalani et al., 2024). Studi sebelumnya oleh Adriana & Dewi (2019) serta Ardyaningsih & Nurfaini (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *environmental disclosure*, di mana perusahaan dengan skala besar lebih cenderung mengungkapkan informasi lingkungan untuk mempertahankan legitimasi mereka. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>4</sub> = Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap *Environmental Disclosure***

**Hubungan Antara Kepemilikan Asing Terhadap *Environmental Disclosure***

Kepemilikan asing dalam struktur saham suatu perusahaan meningkatkan kebutuhan transparansi informasi lingkungan karena investor asing cenderung lebih peduli terhadap aspek keberlanjutan (Bata & Lasdi, 2021). Budaya kompetitif di tingkat global mendorong perusahaan untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan agar tetap menarik bagi investor asing (Putri et al., 2023). Standar internasional yang lebih ketat membuat perusahaan dengan kepemilikan asing harus lebih transparan dalam mengungkapkan informasi lingkungan mereka (Wibowo & Linggarsari, 2024). Tekanan reputasi dari pasar global serta komitmen terhadap keberlanjutan juga membuat perusahaan berkepemilikan asing lebih terdorong untuk meningkatkan *environmental disclosure* (Kristanti et al., 2023; Adrai & Perkasa, 2024). Studi oleh Gerged (2020), Djuitaningsih & Ristiawati (2018), serta Chaerunisa et al. (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>5</sub> = Kepemilikan Asing Berpengaruh Terhadap *Environmental Disclosure*.**

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara kinerja lingkungan, tipe industri, *green innovation*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*). Data yang digunakan bersumber dari laporan tahunan dan keberlanjutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Sampel dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, seperti konsistensi publikasi laporan dan kelengkapan data.

**Tabel 1. Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Operasional	Rumus Pengukuran	Sumber
Variabel Dependen	Environmental Disclosure (ED): Pengungkapan informasi mengenai lingkungan perusahaan yang digunakan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan.	Environmental Disclosure = Jumlah item diungkapkan perusahaan / Jumlah item standar GRI	Dewi & Yasa (2017)

Variabel

Independen

Kinerja Lingkungan	Indikator pengelolaan lingkungan perusahaan yang dapat diproksikan dengan sertifikat ISO 14001.	Kinerja Lingkungan = 1 (Jika perusahaan memiliki sertifikat ISO 14001), 0 (Jika tidak memiliki sertifikat)	(Wartina dan Apriweni, 2018)
Tipe Industri	Klasifikasi industri menjadi sensitif atau tidak sensitif terhadap lingkungan.	Tipe Industri = 1 (Industri sensitif), 0 (Industri tidak sensitif)	Dewi & Yasa (2017)
Green Innovation	Inovasi yang berhubungan dengan produk atau proses yang ramah lingkungan, seperti penghematan energi dan pengelolaan limbah.	Green Innovation = Total pengungkapan Green Innovation / Total nilai seluruh indikator	Agustia et al., 2019)
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan yang mengukur skala perusahaan berdasarkan total aset.	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)	(Julianto dan Sjarief, 2016)
Kepemilikan Asing	Jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (individu atau lembaga) dalam perusahaan.	Kepemilikan Asing = $\frac{\sum \text{saham asing} \times 100\%}{\sum \text{saham beredar}}$	dan Pangestika dan Widiastuti (2017)

Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS. Uji statistik mencakup analisis deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi), serta pengujian hipotesis melalui uji simultan dan parsial untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen menjelaskan variasi dalam *environmental disclosure*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023 yang telah dipublikasikan dan diakses situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, dari 171 perusahaan, terpilih sebanyak 32 perusahaan. Dari sampel tersebut, terpilih 96 data yang akan diteliti selama tiga periode penelitian (2021-2023).

**Tabel 2. Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian**

No.	Kriteria	Jumlah
a.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023	171
b.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan tahunan setiap periode pengamatan	(30)
c.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keberlanjutan selama periode penelitian	(66)
d.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan sesuai informasi yang diperlukan	(43)
	Sampel yang memenuhi kriteria selama satu tahun	32
	Tahun Penelitian ( 3 tahun)	3
	Total sampel penelitian	96

Sumber: Hasil olah data penulis, 2025

### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variable	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Environmental Disclosure	96	0.06	0.82	0.3676	0.20591
Kinerja Lingkungan	96	0	1	0.74	0.441
Tipe Industri	96	0	1	0.41	0.494
Green Inovation	96	0.00	1.00	0.8177	0.20352
Ukuran Perusahaan	96	12.81	28.84	20.8691	5.36166
Kepemilikan Asing	96	0.00	0.92	0.5119	0.25590
Valid V (listwise)	96				

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 25, 2025

Berdasarkan Tabel 3, penelitian ini melibatkan 96 data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2021-2023). Rata-rata Environmental Disclosure adalah 0.3676, menunjukkan pengungkapan informasi lingkungan yang rendah hingga sedang, dengan variasi antar perusahaan. Nilai minimum 0.06 menunjukkan pengungkapan terbatas, sedangkan maksimum 0.82 menunjukkan pengungkapan yang komprehensif. Rata-rata kinerja lingkungan sebesar 0.74 menunjukkan kinerja yang baik, meskipun ada variasi signifikan. Nilai minimum 0 tercatat pada beberapa perusahaan, sedangkan maksimum 1 menunjukkan kinerja yang sangat baik. Rata-rata tipe industri adalah 0.41, menunjukkan pengungkapan yang moderat. Rata-rata Green Innovation sebesar 0.8177 menunjukkan inovasi yang tinggi, dengan variasi antar perusahaan. Rata-rata ukuran perusahaan adalah 20.8691, menunjukkan ukuran yang relatif besar. Rata-rata kepemilikan asing sebesar 0.5119 menunjukkan proporsi kepemilikan asing yang moderat, dengan nilai maksimum 0.92 pada beberapa perusahaan yang menunjukkan kepemilikan asing yang tinggi.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji CLT (*Central Limit Theorem*). Oleh karena itu jumlah sampel penelitian lebih besar dari 30 sampel dapat dikatakan terdistribusi normal (Byannur & Nursiam, 2019). Dari hasil olah data diperoleh 96 sampel, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

#### Uji Multikolinearitas

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance Value	VIF	Keterangan
Kinerja Lingkungan	0.845	1.184	Tidak terjadi multikolinearitas
Tipe Industri	0.690	1.449	Tidak terjadi multikolinearitas
Green Inovation	0.880	1.136	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0.703	1.422	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Asing	0.885	1.130	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 25, 2025

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki *tolerance value* > 0,10 dan *VIF* ≤ 10 yang berarti telah memenuhi syarat untuk lolos uji multikolinearitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam data penelitian ini tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas.

#### Uji Autokorelasi

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Run Test**

Variabel	Kolmogrov - Smirnov	Kriteria	Keterangan
Asmpy sig (2-tailed)	0,538	> 0,05	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: Data primer diolah dengan SPSS, 2025

Uji Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan *Run Test*. Berdasarkan hasil uji *Run Test* pada tabel 5, nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* tersebut lebih besar dari 0,05. Maka model regresi pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi masalah autokorelasi.

#### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	p-value (sig)	Kriteria	Keterangan
Kinerja Lingkungan	0.844	> 0,05	Tidak terjadi multikolinearitas
Tipe Industri	0.622	> 0,05	Tidak terjadi multikolinearitas
Green Inovation	0.955	> 0,05	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0.810	> 0,05	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Asing	0.910	> 0,05	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 25, 2025

Heteroskedastisitas diuji menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman. tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen adalah lebih besar dari  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### Hasil Uji Hipotesis

#### Uji Regresi Linier Berganda

**Tabel 7. Hasil Uji Analisis Linear Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	0.555	0.150		3.695	0.000
Kinerja Lingkungan	0.053	0.048	0.114	1.104	0.273
Tipe Industri	0.032	0.047	0.076	0.667	0.506
Green Inovation	0.020	0.102	0.019	0.193	0.848
Ukuran Perusahaan	-0.013	0.004	-0.335	-2.971	0.004
Kepemilikan Asing	0.026	0.081	0.032	0.316	0.753

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 25, 2025

Model persamaan berikut diturunkan dari hasil studi regresi linier berganda sebelumnya:

$$\text{Environmental Disclosure} = 0.555 + 0.053 \text{ Kinerja Lingkungan} + 0.032 \text{ Tipe Industri} + 0.020 \text{ Green Inovation} - 0.013 \text{ Ukuran Perusahaan} + 0.026 \text{ kepemilikan asing} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta terbesar 0.555. Hasil ini dapat diartikan jika besarnya nilai variabel independen yaitu kinerja lingkungan, tipe industri, *green innovation*, ukuran perusahaan dan kepemilikan asing bernilai 0 atau konstan, maka potensi perusahaan dalam menyediakan *Environmental Disclosure* secara umum akan meningkat.

Nilai koefisien regresi variabel kinerja lingkungan sebesar 0.053 dan menunjukkan arah positif, maka hal ini menunjukkan jika kinerja lingkungan meningkat, maka *Environmental Disclosure* perusahaan akan ikut meningkat. Sebaliknya apabila kinerja lingkungan menurun, maka *Environmental Disclosure* akan mengalami penurunan.

Nilai koefisien regresi variabel tipe industri sebesar 0.032 dan menunjukkan arah positif, maka hal ini menunjukkan jika tipe industri meningkat, maka *Environmental Disclosure* perusahaan akan ikut meningkat. Sebaliknya apabila tipe industri menurun, maka *Environmental Disclosure* akan mengalami penurunan.

Nilai koefisien regresi variabel *Green Inovation* sebesar 0.020 dan menunjukkan arah positif, maka hal ini menunjukkan jika *Green Inovation* meningkat, maka *Environmental Disclosure* perusahaan akan ikut meningkat. Sebaliknya apabila *Green Inovation* menurun, maka *Environmental Disclosure* akan mengalami penurunan.

Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar -0.013 dan menunjukkan arah negatif, maka hal ini menunjukkan jika ukuran perusahaan meningkat, maka *Environmental Disclosure* perusahaan akan menurun. Sebaliknya apabila ukuran perusahaan menurun, maka *Environmental Disclosure* akan mengalami peningkatan.

Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan asing sebesar 0.026 dan menunjukkan arah positif, maka hal ini menunjukkan jika kepemilikan asing meningkat, maka *Environmental Disclosure* perusahaan akan ikut meningkat. Sebaliknya apabila kepemilikan asing menurun, maka *Environmental Disclosure* akan mengalami penurunan.

### Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,443	0,196	0.151

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 25, 2025

Hasil koefisien determinasi (*R<sup>2</sup>*) dapat dilihat pada tabel 8, Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,151. Artinya komposisi variabel kinerja lingkungan, tipe industri, *green innovation*, ukuran perusahaan dan kepemilikan asing memiliki pengaruh sebesar 15.1% terhadap *Environmental Disclosure*, sedangkan sisanya sebesar 84.9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

**Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

<i>Model</i>		<i>F<sub>hitung</sub></i>	<i>Sig</i>	Keterangan
1	<i>Regrerssion</i>	4.387	0,001	Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 25, 2025

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 9. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelima variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure*. Hal ini juga berarti bahwa model penelitian dapat diterapkan.

Uji Signifikansi Parameter (Uji Statistik *t-test*)

Tabel 10. Hasil Uji Statistik t

Variabel	Signifikansi	Kriteria	Keterangan
Kinerja Lingkungan	0.273	> 0.05	H1 Ditolak
Tipe Industri	0.506	> 0.05	H2 Ditolak
Green Inovation	0.848	> 0.05	H3 Ditolak
Ukuran Perusahaan	0.004	< 0.05	H3 Diterima
Kepemilikan Asing	0.753	> 0.05	H3 Ditolak

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil uji t, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Environmental Disclosure, sehingga hipotesis H4 diterima. Sementara itu, hipotesis H1, H2, H3, dan H5 ditolak, yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, tipe industri, *Green Innovation*, dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

**Pembahasan**

**Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure***

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Hal ini dibuktikan dari Tabel .9, bahwa variabel kinerja lingkungan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.053 dan menunjukkan arah positif dengan nilai signifikansi  $0.273 > 0,05$ , sehingga dapat diartikan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

Penerapan dan publikasi standar seperti ISO oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan di Indonesia belum merata dan maksimal di semua perusahaan. Hal ini menyebabkan kinerja lingkungan yang baik tidak selalu tercermin dalam pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan (Yusri & Diyan, 2020). Ketidakmerataan ini mengakibatkan beberapa perusahaan tidak merasa terdorong untuk meningkatkan pengungkapan meskipun memiliki kinerja lingkungan yang baik. Selain itu, pengungkapan informasi lingkungan masih bersifat sukarela bagi banyak perusahaan, tergantung pada kebijakan internal mereka. Dengan tidak adanya regulasi yang ketat, perusahaan dapat memilih untuk tidak mengungkapkan informasi lingkungan yang relevan, meskipun mereka memiliki kinerja lingkungan yang baik (Handoyo et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk mengungkapkan informasi lebih dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan daripada kinerja aktual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almira (2015), Alifaliyudin & Purbasari (2024), Dewi et al., (2024), dan Ramadhanti (2021) bahwa tidak ada bukti kuat yang mendukung bahwa kinerja lingkungan secara langsung mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan, tetapi bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya & Martadinata (2024) yang membuktikan

bahwa perusahaan yang lebih baik dalam hal kinerja lingkungan akan lebih cenderung mengungkapkan informasi terkait lingkungan.

### **Pengaruh Tipe Industri terhadap *Environmental Disclosure***

Tipe Industri ditemukan tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Berdasarkan Tabel .9, tipe industri memiliki koefisien regresi sebesar 0.032 dan menunjukkan arah positif dengan nilai signifikansi  $0.506 > 0,05$ , yang artinya tipe industri tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure* atau  $H_2$  ditolak.

Meskipun teori legitimasi dan *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan dalam industri tertentu mungkin lebih terdorong untuk mengungkapkan informasi lingkungan karena tekanan dari masyarakat atau pemangku kepentingan, hal ini tidak selalu berlaku untuk semua jenis industri. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan di sektor yang kurang terpapar publik atau tidak memiliki dampak lingkungan yang besar mungkin tidak merasa perlu untuk melakukan pengungkapan yang lebih besar (Maulana & Baroroh, 2020).

Industri manufaktur mencakup berbagai sub-sektor dengan tingkat intensitas emisi karbon yang berbeda-beda (intensif vs. non-intensif). Namun, penelitian tertentu menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak selalu menciptakan pola pengungkapan yang seragam di seluruh sektor manufaktur (Camelia, 2022). Perusahaan manufaktur sering kali tunduk pada regulasi lingkungan dan tekanan dari pemangku kepentingan. Namun, respons terhadap tekanan ini tidak selalu bergantung pada tipe industri, melainkan pada strategi perusahaan dalam memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dan meningkatkan reputasi mereka (Sari & Purnomo, 2023). Meskipun perusahaan manufaktur memiliki potensi dampak lingkungan yang signifikan, tipe industri itu sendiri bukan faktor utama yang memengaruhi *Environmental Disclosure*. Faktor internal perusahaan dan tekanan eksternal cenderung lebih berperan dalam mendorong pengungkapan informasi lingkungan.

Penelitian Aryanti & Aryani (2020), Ramadani & Purbasari (2024), dan Maulia & Yanto (2020) menemukan hasil yang sama bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Hermi (2024) menemukan hasil yang berbeda bahwa karakteristik tipe industri berkontribusi positif terhadap tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan.

### **Pengaruh *Green Inovation* terhadap *Environmental Disclosure***

Pengujian pengaruh *Green Inovation* terhadap *Environmental Disclosure* menghasilkan koefisien regresi sebesar 0.020 dan menunjukkan arah positif dengan nilai signifikansi  $0.848 > 0,05$ , sehingga dapat diartikan bahwa *Green Inovation* tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Oleh karena itu  $H_3$  ditolak.

Beberapa perusahaan sudah melakukan inovasi hijau, seperti pengurangan emisi karbon, penggunaan energi terbarukan, atau pengelolaan limbah yang lebih ramah lingkungan, tetapi tidak mengungkapkan informasi tersebut karena kebijakan

internal perusahaan yang tidak mendukung transparansi. Perusahaan merasa bahwa pengungkapan tersebut tidak diperlukan atau dapat merugikan reputasi mereka, terutama jika pengungkapan tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi pemangku kepentingan (Ladista et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholifah & Hadi (2023) bahwa banyak perusahaan beranggapan pengungkapan informasi lingkungan tidak memberikan nilai tambah yang signifikan bagi investor atau pemangku kepentingan lainnya. Akibatnya, mereka tidak merasa perlu untuk meningkatkan tingkat pengungkapan meskipun telah melakukan inovasi hijau. Penelitian Maharani & Sudibijo (2023) juga menemukan bahwa Pengaruh *green innovation* terhadap *environmental disclosure* juga dapat bervariasi tergantung pada sektor industri. Beberapa sektor mungkin lebih terfokus pada kepatuhan regulasi dan pengungkapan, sementara yang lain mungkin kurang memperhatikan hal ini. Aji et al., (2023), menemukan bahwa *green innovation* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaikin et al. (2024) menemukan hasil yang berbeda bahwa *green inovatoin* berkontribusi positif terhadap tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure***

Pengujian pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Environmental Disclosure* menghasilkan koefisien regresi sebesar -0.013 dan menunjukkan arah negatif dengan nilai signifikansi  $0.004 < 0,05$ , sehingga dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Oleh karena itu  $H_4$  diterima.

Perusahaan besar sering kali memiliki struktur yang lebih kompleks, yang dapat menyebabkan biaya pengungkapan yang lebih tinggi. Biaya ini mencakup pengumpulan, analisis, dan pelaporan data lingkungan yang diperlukan. Ketika perusahaan merasa bahwa biaya tersebut tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh dari pengungkapan, mereka mungkin memilih untuk mengurangi tingkat pengungkapan (Rivandi & Putra, 2021). Selain itu, Perusahaan besar menghadapi risiko politikal yang lebih besar, termasuk perhatian publik dan pemangku kepentingan yang lebih intensif. Hal ini dapat menyebabkan mereka menjadi lebih berhati-hati dalam pengungkapan informasi lingkungan untuk mengurangi dan menghindari reaksi negatif dari publik. Dengan demikian, mereka mungkin cenderung melakukan pengungkapan yang lebih sedikit untuk menjaga citra perusahaan (Susanti, 2015).

Sebaliknya, perusahaan kecil sering bergantung pada investor eksternal untuk pendanaan, sehingga mereka lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi, termasuk tentang aspek lingkungan (Amrillah, 2020). Seperti PT Organik Sehat Alami, yang lebih dikenal dengan merek SESA adalah perusahaan kecil yang bergerak dalam produksi organik sering melakukan pengungkapan lingkungan untuk menunjukkan keberlanjutan (Media Indonesia, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarto et al. (2023) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan

tanggung jawab sosial dan lingkungan. Penelitian ini menegaskan bahwa perusahaan besar mungkin tidak merasa perlu untuk mengungkapkan informasi lingkungan secara mendalam, mengingat mereka sudah memiliki reputasi yang mapan. Penelitian Indria (2023), menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*, menunjukkan bahwa meskipun ada ekspektasi untuk transparansi yang lebih besar, realitasnya sering kali berbeda, terutama di kalangan perusahaan besar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2024) menemukan hasil yang berbeda bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Ini menandakan bahwa dalam beberapa konteks, perusahaan besar mungkin lebih memilih untuk tidak mengungkapkan informasi yang dapat merugikan mereka. Manfa et al. (2024) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki efek moderasi, kecuali untuk tingkat rasio utang terhadap modal, yang bertindak sebagai kuasi-moderasi.

### **Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Environmental Disclosure***

Pengujian pengaruh kepemilikan asing terhadap *Environmental Disclosure* menghasilkan koefisien regresi sebesar 0.026 dan menunjukkan arah positif dengan nilai signifikansi  $0.753 > 0,05$ , sehingga dapat diartikan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Oleh karena itu  $H_5$  ditolak.

Tidak semua perusahaan yang dimiliki asing memiliki orientasi yang sama terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Beberapa perusahaan memilih untuk berfokus pada aspek lainnya, seperti peningkatan efisiensi operasional atau keuntungan finansial, dan mengabaikan pentingnya pengungkapan lingkungan. Kepemilikan asing tidak selalu menjamin bahwa perusahaan akan memiliki kebijakan yang lebih terbuka atau lebih memperhatikan dampak lingkungan (Darma et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningrum & Amalia (2023), bahwa setiap negara memiliki latar belakang budaya dan regulasi yang berbeda terkait dengan pengungkapan lingkungan. Dalam beberapa kasus, perusahaan yang beroperasi di negara dengan regulasi lingkungan yang lemah mungkin tidak merasa perlu untuk meningkatkan pengungkapan mereka, terlepas dari kepemilikan asing. Penelitian Sari & Budiasih (2024), juga menemukan dalam banyak kasus, perusahaan yang didominasi oleh pemegang saham lokal mungkin sudah memiliki praktik pengungkapan yang baik tanpa adanya pengaruh dari kepemilikan asing. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2013) menemukan hasil yang berbeda bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*, sementara kinerja lingkungan, tipe industri, *green innovation*, dan kepemilikan asing tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan skala yang lebih besar

cenderung lebih transparan dalam pengungkapan informasi lingkungan dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti ruang lingkup yang terbatas pada perusahaan manufaktur dalam periode tertentu, penggunaan model pengujian yang hanya menguji hubungan linier, serta variasi dalam pengukuran *Environmental Disclosure* antar perusahaan. Selain itu, penelitian ini belum mempertimbangkan faktor lain, seperti regulasi pemerintah, tekanan sosial, atau budaya perusahaan, yang mungkin berperan dalam pengungkapan informasi lingkungan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan sektor dan periode penelitian, menggunakan model analisis yang lebih kompleks, menerapkan alat pengukuran yang lebih terstandarisasi, serta memasukkan variabel tambahan yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Environmental Disclosure*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, N. P., Rahman, F. A., A'zizah, L. O. F., & Widawati, M. W. (2023). Carbon emission disclosure: the influence of external stakeholder pressure and environment performance. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 2(3), 687–700. <https://sinomicsjournal.com/index.php/SJ/article/view/125%0Ahttps://sinomicsjournal.com/index.php/SJ/article/download/125/160>.
- Almira, L. F. (2015). Pengaruh Pengungkapan Sosial dan Lingkungan terhadap Asimetri Informasi bagi Investor (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–11.
- Aryanti, F., & Aryani, Y. A. (2020). Kepemilikan Publik, Tipe Industri Dan Pengungkapan Lingkungan: Studi Komparatif Indonesia Dan Singapura. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 23(2), 131–144. <https://doi.org/10.35591/wahana.v23i2.241>
- Camelia, C. R. (2022). *Pengaruh Industry Type Dan Environmental Performance Terhadap Carbon Emission*.
- Handoyo, F., Akram, A., & Nurabiah, N. (2022). Pengaruh Kinerja dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2017-2021. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(2), 107–117. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i2.169>
- Indah Permata Dewi, Nur Prasetyo Aji, K. R. A. (2024). Kinerja Keuangan Dan Tata Kelola Yang Baik: Pilar Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Indah. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 25(01), 1–11.
- Indria, S. P. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 13(1),

104–116.

- Jaya, I. K. B. A., & Martadinata, I. P. H. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (Esg) Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.33508/jima.v13i1.5025>
- Kholifah, S. N., & Hadi, N. (2023). Corporate Social Responsibility , Enviromental Accounting , Enviromental Management System dan Enviromental Capabilities. *JEBISKU: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Kudus*, 1(4), 494–513.  
<http://103.35.140.53/index.php/JEBISKU/article/view/1286%0Ahttp://103.35.140.53/index.php/JEBISKU/article/download/1286/117>
- Laila Oshiana Fitria A'zizah, Indah Permata Dewi, (2024). Karyawan Distributor Air Minum Dalam Kemasan Kota Surakarta. *Jmm(Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(5), 8–10.
- Leniwati, D., Handayani, N. F., Nugroho, A. P., Wicaksono, & Wahyuni, E. D. (2023). Corporate Social Responsibility Disclosure, Environmental Performance, and Corporate Profitability: Green Innovation as Intervening Variable. *AFRE Accounting and Financial Review*, 6(3), 384–393.  
<https://doi.org/10.33369/jakuntansi.13.1.42-50>
- Mahadewi, I. A. S., & Budiasih, I. G. A. N. (2023). Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(3), 602. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i03.p02>
- Maharani, Z., & Sudibijo, Y. A. (2023). Pengaruh Green Innovation, Environmental Management Accounting Dan Environmental Strategy Terhadap Environmental Performance Dengan Code of Conduct Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1861–1870.  
<https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15580>
- Manfa, A. G., Triyono, & Bawono, A. D. B. (2024). Financial Performance, Gender Diversity and Corporate Environmental Performance: The Moderating Role of Firm Size. *JURNAL AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 9(1), 38–49.
- Maulana, B., & Baroroh, N. (2020). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Peserta PROPER Tahun 2018-2020). *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 930–939.
- Maulia, D., & Yanto, H. (2020). Determinants of environmental disclosure in Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 11(3), 682–691. [https://doi.org/10.14505/jemt.v11.3\(43\).22](https://doi.org/10.14505/jemt.v11.3(43).22)
- Putri, T. B. C., & Hermi, H. (2024). Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure, Kinerja Lingkungan, dan Leverage terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(3), 996–1010.  
<https://doi.org/10.37481/jmeh.v4i3.862>

- Putri, T. R., Sari, R. N. dan, & Sari, R. N. (2013). Pengaruh Kepemilikan Asing, Kinerja Lingkungan dan Pengaruh Politik Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, Tahun III(9), 268–285.
- Ramadani, I., & Purbasari, H. (2024). Determinants of profitability, company size, managerial ownership and visibility media against disclosure sustainability report. *International Journal on Social Science, Economics and Art*, 14(2), 245–253.
- Ramadhanti, D. (2021). Analisis Hubungan Kualitas Pengungkapan Lingkungan Dengan Persistensi Dan Prediktabilitas Laba: Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.22146/abis.v9i2.65889>
- Rivandi, M., & Putra, R. J. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(2), 727–733. <https://doi.org/10.35313/ialj.v1i3.3524>
- Rohmah, D. (2015). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Dalam Laporan Sustainability. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 243–262.
- Samhadi, Roekhudin, & Iqbal, S. (2024). The Moderating Role Of Good Corporate Governance In The Relationship Between Green Innovation, Environmental Disclosure And Firm Value. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 14(03), 553–569. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i3.33925>
- Saragih, F. M. (2024). Analisis Dampak Firm Size, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure. *Jesya: Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 7(1), 627–639. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1472>
- Sari, N. D., & Purnomo, L. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 8(1), 31–46.
- Sari, W. M. C., & Budiasih, I. G. A. N. (2024). CSR Disclosure dan Kinerja Lingkungan pada Kinerja Keuangan dengan Kepemilikan Asing sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(8), 1957–1971. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i08.p04>
- Sudarto, S. M., Sukoco, I., & Fordian, D. (2023). The Impact Of Firm Size And Profitability On Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(2), 141–154.
- Susanti, E. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kinerja Lingkungan dan Liputan Media terhadap Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal Pengaruh*, 1(1), 6–12.

- Wahyuningrum, I. F. S., & Amalia, M. S. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan dan Struktur Kepemilikan terhadap Environmental Disclosure pada Perusahaan Sektor Energi di Indonesia, Malaysia, Thailand dan Singapura tahun 2019. *Accountthink : Journal of Accounting and Finance*, 8(02), 108–124. <https://doi.org/10.35706/acc.v8i02.8693>
- Yusri, A. Z., & Diyan. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Zaikin, M., Alimuddin, A., Nagu, N., & Afdal, A. (2024). Pengaruh Carbon Emission Disclosure Dan Green Innovation Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 6(1), 65–78. <https://doi.org/10.46918/point.v6i1.2255>